
PENGARUH *ECO-CONTROL* TERHADAP *CSR DISCLOSURE* DAN
FINANCIAL PERFORMANCE DENGAN *ENVIRONMENTAL*
PERFORMANCE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Sari Rahmadhani¹⁾
Dini Meylani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Total Win Semarang

E-mail : akunting.sari@gmail.com¹⁾

Kata kunci: *Pengendalian Lingkungan (Eco-Control), Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan, Pengungkapan Corporate Social Responsibility, partisipasi dalam PROPER*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh pengendalian lingkungan (Eco-control) terhadap Kinerja Keuangan perusahaan dan Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR D) perusahaan melalui Kinerja Lingkungan perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari 27 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012 dan juga berpartisipasi dalam dalam PROPER sejak tahun 2008. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Eco-control memiliki pengaruh terhadap Kinerja Lingkungan perusahaan dan pengungkapan Corporate Social Responsibility perusahaan, akan tetapi tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Sedangkan Kinerja Lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap CSR Perusahaan akan tetapi tidak memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan.

Keywords: *Control Environment (Eco - Control), Environmental Performance, Financial Performance, Corporate Social Responsibility Disclosure, participation in PROPER*

Abstract
This research is aiming at studying the effect of ecological control (Eco - control) to the company's Financial Performance and Disclosure of Corporate Social Responsibility Environmental Performance of the company through the company. The sample used in this study were drawn from 27 mining companies listed on the Stock Exchange in the year 2008 to 2012 and also participated in the PROPER since 2008 The test results showed that the Eco - control having an influence on the company's Environmental Performance and Corporate Social Responsibility corporate disclosure, but has no effect on financial performance. While the Environmental Performance has a positive effect on the Company 's Corporate Social Responsibility but does not have an influence on the financial performance of the company.

Pendahuluan

Perusahaan yang melakukan kegiatan produksi barang maupun jasa akan berusaha untuk mempertahankan efisiensi energi dan meningkatkan kemanfaatan produk atau jasa bagi kepentingan masyarakat. Perusahaan akan melakukan perbaikan kinerja ekologi dan ekonomi yang saling melengkapi. Perbaikan *environmental performance* sudah digunakan sebagai sarana persaingan bisnis. Ekoefisiensi merupakan konsep perusahaan yang penting dalam menyelesaikan masalah-masalah lingkungan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia bisnis (Hansen dan Mowen, 2009). Masalah masalah lingkungan yang berdampak negatif pada lingkungan di luar perusahaan diantaranya adalah polusi, pencemaran air, tanah dan udara, kebisingan dan sebagainya. Dampak luar ini disebut *externalities*.

Dampak *externalities* yang cukup besar akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini mendorong munculnya keinginan dari masyarakat agar perusahaan melakukan ekoefisiensi, yaitu mengendalikan dampak *externalities* sehingga dampak negatif dari *external diseconomy* atau *social cost* yang ditimbulkannya tidak semakin besar. Menurut Hansen dan Mowen (2009) penerapan ekoefisiensi adalah dengan melakukan perbaikan kinerja lingkungan. Perusahaan yang bertanggungjawab terhadap lingkungan cenderung memperoleh keuntungan eksternal, seperti biaya modal yang lebih rendah dan tingkat asuransi yang lebih rendah. *Environmental performance* perusahaan yang lebih baik akan menguntungkan bagi kehidupan

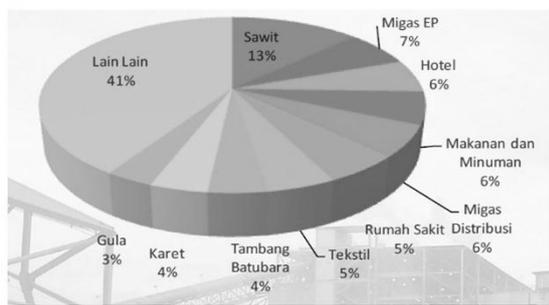
manusia, dan akan meningkatkan citra perusahaan sehingga akan mempermudah dalam penjualan produk atau jasa.

Beberapa kasus mengenai lemahnya kinerja lingkungan yang terjadi di beberapa perusahaan antara lain kasus PT. Meares Sopotan Mining atau Tambang Tondano Nusajaya milik Rajawali Grup yang diminta menghentikan aktivitas pertambangannya di bumi Minahasa, Sulawesi Utara, karena dinilai mencemari lingkungan (Saifullah, 2012). Selain itu, perusahaan tambang emas Martabe yang terletak di Batangtoru, Kabupaten Tapanuli Selatan yang akan ditutup sementara karena terjadi aksi demo dari warga setempat (Nasution, 2012). Contoh lainnya adalah kasus PT Freeport Indonesia yang mencemari lingkungan serta menuai protes akibat berbagai pelanggaran hukum dan HAM (Ardi, 2012). Kasus diatas menunjukkan bahwa diperlukan adanya ekoefisiensi untuk mencegah dan menangani dampak negatif dari *externalities*.

Kepedulian lingkungan perlu mendapat dukungan dari pihak diluar perusahaan antara lain pemerintah, konsumen, *stakeholder* dan persaingan (Ja'far dan Amalia, 2006). Sejak tahun 2002 KLH (Kementrian Lingkungan Hidup, 2009) mengadakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) di bidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup. Melalui PROPER, *environmental performance* perusahaan diukur dengan menggunakan warna, mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah, hingga yang terburuk hitam untuk kemudian

diumumkan secara rutin kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui tingkat penataan pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat warna yang ada (Rakhiemah dan Agustia, 2009). Berikut merupakan gambaran informasi jenis perusahaan yang mengikuti program PROPER pada tahun 2012 :

Gambar 1
Jenis Industri dalam PROPER



Sumber : PROPER (2012)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa masih sedikitnya perusahaan di Indonesia yang menyadari pentingnya lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan kecilnya nilai prosentase keikutsertaan perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan dalam kegiatan operasinya, seperti perusahaan pertambangan dan batu bara sebesar empat persen. Perusahaan yang memiliki kegiatan mengeksploitasi alam seperti pertambangan perlu melakukan inovasi yang lebih dapat meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah perbaikan lingkungan di sekitar perusahaan.

Hasil dari diberlakukannya peraturan – peraturan pemerintah tersebut sampai saat ini pelaksanaannya masih jauh dari harapan, terbukti dari masih banyaknya perusahaan di Indonesia yang tergabung dalam PROPER mendapatkan peringkat hitam pada periode 2006

– 2007 yang berarti bahwa perusahaan tersebut secara sengaja tidak melakukan upaya pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan serta berpotensi mencemari lingkungan (Rakhiemah dan Agustia, 2009). Usaha-usaha pelestarian lingkungan oleh perusahaan akan mendatangkan sejumlah keuntungan, diantaranya adalah keterkaitan pemegang saham dan *stakeholder* terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggungjawab dimata masyarakat. Hasil lain mengindikasikan bahwa pengelolaan lingkungan yang baik dapat menghindari klaim masyarakat dan pemerintah serta meningkatkan kualitas produk yang pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan ekonomi (Ja'far dan Amalia,2006).

Persoalan konservasi lingkungan merupakan tugas setiap individu, pemerintah dan perusahaan. Sebagai bagian dari tatanan sosial, perusahaan seharusnya melaporkan pengelolaan lingkungan perusahaan dalam *annual report*. Hal ini terkait dengan tiga aspek persoalan penting, yaitu kelangsungan aspek ekonomi, lingkungan dan kinerja sosial. Persoalan yang dihadapi yaitu pelaporan lingkungan dalam *annual report* di sebagian negara termasuk Indonesia masih bersifat *voluntary*. Standar akuntansi keuangan di Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial terutama informasi mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, akibatnya yang terjadi di dalam praktik perusahaan hanya dengan sukarela mengungkapkannya (Hasyim, 2011).

Keadaan tersebut menjadikan berkembangnya ilmu akuntansi yang selama ini

dikenal hanya memberikan informasi tentang kegiatan perusahaan dengan pihak ketiga. Dengan tuntutan ini, maka akuntansi bukan hanya merangkum informasi tentang hubungan perusahaan dengan pihak ketiga, tetapi juga dengan lingkungannya. Hubungan perusahaan dengan lingkungannya bersifat *non-reciprocal* artinya transaksi itu tidak menimbulkan prestasi timbal-balik dari pihak yang berhubungan. Ilmu akuntansi yang mencatat, mengukur, melaporkan *externalities* ini disebut *Socio Economic Accounting* (SEA). Istilah lain bisa juga dipakai misalnya *Environmental Accounting*, *Social Responsibility Accounting*, dan lain sebagainya (Harahap, 1993).

Penelitian ini dilakukan karena adanya permasalahan bahwa terdapat banyak perusahaan yang tidak memperhatikan dampak negatif dari *externalities* sehingga terjadi kerusakan lingkungan. Penelitian ini juga dilakukan karena masih terdapat perbedaan pandangan antara beberapa penelitian, diantaranya penelitian Al-Tuwaijri, et al. (2004), penelitian Almilia dan Wijayanto (2007) dan penelitian Purnomo dan Luky (2012) menemukan terdapat pengaruh yang signifikan dalam pengujian hubungan antara *environmental performance* dengan *financial performance*. Hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Sarumpaet (2005) dan penelitian Rakhiemah dan Agustia (2009) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *environmental performance* dengan *financial performance*. Sehingga permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa yang saling mempengaruhi antara *eco-control* terhadap pengungkapan CSR

dengan *environmental performance* dan *financial performance* sebagai variabel intervening pada perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan.

Tinjauan Pustaka

Legitimacy theory menjelaskan bahwa organisasi secara kontinyu akan beroperasi sesuai dengan batas-batas dan nilai yang diterima oleh masyarakat di sekitar perusahaan dalam usaha untuk mendapatkan legitimasi. Norma perusahaan selalu berubah mengikuti perubahan dari waktu ke waktu sehingga perusahaan harus mengikuti perkembangannya. Usaha perusahaan mengikuti perubahan untuk mendapatkan legitimasi merupakan suatu proses yang dilakukan secara berkesinambungan (Deegan, 2004). Proses untuk mendapatkan legitimasi berkaitan dengan kontrak sosial antara yang dibuat oleh perusahaan dengan berbagai pihak dalam masyarakat. Untuk mendapatkan legitimasi perusahaan memiliki insentif untuk melakukan kegiatan sosial yang diharapkan oleh masyarakat di sekitar kegiatan operasional perusahaan. Kegagalan untuk memenuhi harapan masyarakat akan mengakibatkan hilangnya legitimasi dan kemudian akan berdampak terhadap dukungan yang diberikan oleh masyarakat kepada perusahaan.

Stakeholder theory mempertimbangkan berbagai kelompok (*stakeholders*) yang terdapat dalam masyarakat dan bagaimana harapan kelompok *stakeholder* memiliki dampak yang lebih besar atau lebih kecil terhadap strategi perusahaan. Teori ini berimplikasi terhadap

kebijakan manajemen dalam mengelola harapan *stakeholder*. *Stakeholder* perusahaan pada dasarnya memiliki ekspektasi yang berbeda mengenai bagaimana perusahaan dioperasikan. Perusahaan akan berusaha untuk mencapai harapan *stakeholder* yang berkuasa dengan menyampaikan pengungkapan, termasuk pelaporan aktivitas sosial dan lingkungan (Deegan, 2004).

Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan merupakan bagian dari bidang akuntansi yang memfokuskan pada masalah sosial dan lingkungan perusahaan. Di sini akuntansi mewajibkan pengungkapan lingkungan (biaya lingkungan) dan mengukur *environmental performance* (Putra, 2008). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Coopers (1998), menyebutkan bahwa keberhasilan akuntansi lingkungan tergantung pada beberapa kondisi, yaitu :

1. Implementasi dan integrasi akuntansi lingkungan ke dalam praktek-praktek kerja/bisnis secara rutin.
2. Identifikasi dan penggunaan data yang tepat dalam pengambilan keputusan-keputusan bisnis.

Eco-Control (Ecological Control)

Eco-control berkaitan dengan integrasi masalah lingkungan dalam *Management Control System* (Schaltegger dan Burritt, 2000). *Eco-control* adalah proses di mana manajer memastikan bahwa sumber daya ekonomi dan ekologi yang diperoleh telah digunakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan

organisasi (Anthony, 1965). Menurut Simons (1990) dalam Ismail *et al* (2011), *eco-control* didefinisikan sebagai prosedur formal dan sistem yang menggunakan informasi finansial dan ekologi untuk mempertahankan atau mengubah pola aktivitas lingkungan.

Dalam penelitian ini, *eco-control* terdiri atas tiga indikator, yaitu penggunaan pengukuran kinerja, anggaran dan insentif (Henri dan Journeault, 2010). Indikator tersebut dipilih karena telah mewakili sebagai alat pengendalian dalam literatur yang dikembangkan oleh akuntansi manajemen (Luft dan Shields, 2007; Ittner dan Larcker, 2001; Shields, 1997).

Environmental Performance

Environmental performance perusahaan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (Suratno *et al.*, 2006). Selain itu, *environmental performance* juga berarti hasil yang terukur dari Sistem Manajemen Lingkungan (SML) yang berhubungan dengan kontrol organisasi terhadap aspek lingkungannya, berdasarkan pada kebijakan, tujuan, dan sasaran lingkungan (Sunu, 2001). Oleh karena itu, *environmental performance* perusahaan terkait erat dengan pengelolaan lingkungan di perusahaan.

Terdapat empat faktor yang mendorong perusahaan untuk melakukan langkah-langkah pengelolaan lingkungan, yaitu pertama, permintaan peraturan. Pengawasan sistem manajemen lingkungan menjadi dasar untuk skor lingkungan, seperti program-program kesehatan lingkungan dan keselamatan, karena perusahaan merasa penting untuk mendapatkan

penghargaan di bidang lingkungan hidup. Kedua, biaya faktor. Keluhan terhadap produk perusahaan akan membawa konsekuensi munculnya biaya pengawasan kualitas tinggi dan konsekuensi dalam mengurangi polusi juga mengakibatkan munculnya berbagai biaya, seperti penyediaan pengelolaan sampah, penggunaan teknologi mesin bersih, dan biaya pembersihan (Ja'far dan Arifah, 2006).

CSR Disclosure

Pengungkapan (*disclosure*) memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan data, pengungkapan berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Jadi data tersebut harus benar-benar bermanfaat, karena apabila tidak bermanfaat, tujuan dari pengungkapan tersebut tidak akan tercapai. Pengungkapan (*disclosure*) dibagi menjadi dua karakter, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*) (Ikhsan, 2008).

Perusahaan memiliki berbagai alasan dalam melakukan pengungkapan CSR, antara lain mematuhi peraturan yang ada, memperoleh keunggulan kompetitif melalui penerapan CSR, adanya ketentuan kontrak dengan pihak lain, memenuhi harapan publik, melegitimasi tindakan perusahaan dan menarik investor (Sayekti dan Wondabio, 2007).

Financial Performance

Pengukuran *financial performance* dilakukan dengan analisis rasio keuangan sebagai dasar untuk menilai dan menganalisis prestasi operasi perusahaan atau kinerja perusahaan. Gray (1995, dalam Anwar *et al.*

2010) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial terhadap pemegang saham.

Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pengungkapan sosial perusahaan mendorong profitabilitas yang lebih besar. Oleh karena itu, pengukuran *financial performance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas. Salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan dalam mengukur *financial performance* adalah margin laba bersih. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan setelah dikurangi semua biaya.

Hubungan Environmental Performance dan Eco-control terhadap Financial Performance dan Corporate Social Responsibility Disclosure

Ukuran *environmental performance* perusahaan harus objektif, akurat dan dapat diandalkan dalam memesan untuk memenuhi tujuan dari para pemangku kepentingan tertarik pada informasi ini. *Financial performance* yang baik dari sebuah perusahaan mungkin tidak lagi dianggap cukup. Informasi mengenai aktivitas atau kinerja perusahaan mengenai pengelolaan lingkungan merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi *stakeholder*, khususnya investor. Pengungkapan informasi mengenai hal tersebut merupakan kebutuhan bagi *stakeholder* (Verma *et al.*, 2001).

Perusahaan yang memiliki *environmental performance* yang baik merupakan *good news* bagi investor dan calon investor, dan memberikan ketertarikan bagi

mereka untuk menanamkan modalnya. Perusahaan yang memiliki tingkat *environmental performance* yang tinggi akan direspon secara positif oleh investor melalui tingkat fluktuasi harga saham yang merupakan cerminan pencapaian kinerja ekonomi/keuangan perusahaan (Yuliusman, 2008).

Hipotesis Penelitian

Pengaruh *Eco-control* terhadap *Environmental Performance*

Tindakan *eco-control* memiliki pengaruh terhadap *environmental performance* perusahaan. Semakin perusahaan dapat melakukan pengawasan terhadap lingkungan dalam kegiatannya, maka *environmental performance* suatu perusahaan akan maksimal. *Eco-control* sebagai aplikasi dari *management control system* (MCS) berpengaruh pula pada kinerja, misalnya, kinerja lingkungan. Gambaran ini didukung oleh beberapa studi yang memberikan hubungan antara aspek *eco-control* dan *environmental performance* (Epstein dan Wisner, 2005; Judge dan Douglas, 1998; Wisner *et al.*, 2006). Penggunaan *eco-control* memungkinkan untuk menghitung tindakan lingkungan dan integrasi perhatian lingkungan dalam rutinitas organisasi. Dengan memberikan informasi keuangan dan ekologi yang tepat, *eco-control* mendukung efektifitas manajemen sumberdaya dan *environmental performance* (Henri dan Journeault, 2010).

H₁ : *Eco-control* berpengaruh positif terhadap *environmental performance*

pada perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan.

Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *CSR Disclosure*

CSR disclosure sebagai suatu metode yang digunakan manajemen agar dapat berinteraksi dengan masyarakat secara luas untuk mempengaruhi persepsi luar masyarakat terhadap suatu organisasi atau perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki *environmental performance* yang baik akan secara terbuka mengungkapkan segala aktivitas yang dilakukannya, termasuk kegiatan sosial yang dimiliki (Deegan, 2002). Pengungkapan CSR merupakan salah wujud dari *environmental performance* suatu perusahaan. Semakin bagus *environmental performance* yang dilakukan perusahaan, maka pengungkapan yang dilakukan perusahaan akan semakin transparan. *Discretionary disclosure* mengatakan pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan *performance* mereka berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan *environmental performance* yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan dengan *environmental performance* lebih buruk (Suratno *et al.*, 2006).

H₂ : *Environmental Performance* berpengaruh positif terhadap *CSR Disclosure* pada perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan.

Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Financial Performance*

Perusahaan yang memiliki *environmental performance* yang baik merupakan *good news* bagi investor dan calon investor, dan memberikan ketertarikan bagi mereka untuk menanamkan modalnya. Perusahaan yang memiliki tingkat *environmental performance* yang tinggi akan direspon secara positif oleh investor melalui tingkat fluktuasi harga saham yang merupakan cerminan pencapaian kinerja ekonomi/keuangan perusahaan (Yuliusman, 2008). Perusahaan pertambangan yang memiliki *environmental performance* yang bagus akan direspon secara positif oleh para investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan yang semakin naik dari periode ke periode. Begitu pula dengan pengungkapan lingkungan perusahaan perusahaan hutan yang memegang HPH/HPHTI dan perusahaan pertambangan yang dinilai sebagai perusahaan berisiko lingkungan yang tinggi (Rakhiemah dan Agustia, 2009).

H₃: *Environmental Performance* mempunyai pengaruh positif terhadap *Financial Performance* pada perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan.

Pengaruh *Eco-control* terhadap *CSR Disclosure*

Perusahaan yang memiliki sistem pengendalian terhadap lingkungan akan senantiasa mengungkapkan kegiatannya secara transparan. Pengendalian lingkungan yang dilakukan perusahaan merupakan salah satu bentuk kepedulian perusahaan terhadap

lingkungan sekitar. Pengendalian lingkungan merupakan bagian dari sistem pengendalian manajemen yang diterapkan dalam suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Pesqueux (2003) menunjukkan bahwa sistem pengendalian manajemen yang didesain sebagai sistem pengendalian lingkungan berperan dalam memonitor *environmental performance* dan berfungsi untuk mendukung strategi lingkungan. Dalam hal ini *CSR disclosure* merupakan bagian dari strategi lingkungan yang dimiliki perusahaan. Lebih jauh lagi, Mersereau dan Mottis (2011) menambahkan bahwa sistem pengendalian manajemen dapat dipergunakan untuk menghasilkan strategi secara keseluruhan. Sehingga hipotesis yang akan diuji adalah:

H₄: *Eco-control* mempunyai pengaruh positif terhadap *CSR Disclosure* pada perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan.

Pengaruh *Eco-control* terhadap *Financial Performance*

Eco-control merupakan suatu upaya yang digunakan untuk mengukur tindakan-tindakan lingkungan organisasi dan mengintegrasikan perhatian lingkungan untuk menjadi rutinitas organisasi (Ittner *et al.*, 2001). Pandangan *eco-control* dari sudut ekonomi berfungsi sebagai pendukung kinerja ekonomi dengan memberikan informasi tambahan mengenai tindakan-tindakan manajerial dan isu lingkungan yang tidak secara penuh didapat dari hasil akhir lingkungan. Dengan demikian, *eco-control* dapat meningkatkan kontrak atau perjanjian yang akhirnya akan meningkatkan kinerja ekonomi, salah satunya melalui

peningkatan *financial performance* (Hemmer, 1996 dan Said *et al.*, 2003). *Eco-control* sebagai wujud kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar akan meningkatkan nilai perusahaan dalam sudut pandang investor dan masyarakat. Dengan demikian kepercayaan investor dan masyarakat akan semakin meningkat. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap laba dan harga saham perusahaan yang akan meningkat sebagai wujud dari peningkatan *financial performance* suatu perusahaan. Sehingga hipotesis yang akan diuji adalah:

H₅ : *Eco-control* mempunyai pengaruh positif terhadap *Financial Performance* pada perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan.

Metodologi Penelitian

Variabel Penelitian

Financial performance perusahaan dapat dikatakan baik apabila perusahaan mengalami peningkatan laba setiap tahun operasinya. *Financial performance* diukur berdasarkan *net profit margin* yang dihitung dengan perbandingan *Net Income* dengan *Net Sales* Purnomo (2011).

CSR Disclosure adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Pada saat ini CSR sudah ditegaskan dalam Undang-Undang yang menegaskan tentang CSR yakni UU No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) pasal 74 & UU No.25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal pasal 15,17 & 34. Berdasarkan peraturan Bapepam No. VIII.G.2 tentang laporan tahunan dan kesesuaian item

tersebut untuk diaplikasikan di Indonesia maka dilakukan penyesuaian (Sembiring, 2005) hingga tersisa 78 *item* pengungkapan. Pendekatan untuk menghitung *CSR index* pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap *item* CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan (Haniffa *et al.*, 2005 dalam Sayekti dan Wondabio, 2007). Selanjutnya, skor dari setiap *item* dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan.

Eco-control terdiri atas tiga indikator, yaitu penggunaan pengukuran kinerja, anggaran dan insentif (Henri dan Journeault, 2010). Indikator tersebut dipilih karena telah mewakili sebagai alat pengendalian dalam literatur yang dikembangkan oleh akuntansi manajemen (Ittner dan Larcker, 2001; Luft dan Shields, 2007; Shields, 1997). Pengukuran kinerja menggunakan pendekatan angka *dummy*. Kinerja dihitung dengan *Return on Assets* (ROA). ROA setiap perusahaan akan dijumlahkan kemudian dicari rata-ratanya. Jika nilai ROA suatu perusahaan dibawah rata-rata, maka perusahaan tersebut mendapat nilai 0 (nol) dan jika nilai ROA di atas rata-rata maka perusahaan diberi nilai 1 (satu). Sedangkan untuk indikator anggaran dan intensif diukur dengan melihat pada annual report suatu perusahaan. Apabila perusahaan mengungkapkan anggaran dan insentifnya maka dinilai 1 (satu) untuk masing-masing item, sedangkan jika anggaran dan insentif tidak diungkapkan maka dinilai 0 (nol).

Environmental Performance diukur dengan menggunakan rating *environmental performance* perusahaan atau PROPER yang disediakan oleh Bapedal/Kementerian Lingkungan Hidup RI. *Environmental performance* yang diproksi dengan rating kinerja PROPER dalam lima kode warna rating dari mulai yang terbaik sampai perusahaan dengan *environmental performance* terburuk yaitu: emas, hijau, biru, merah, hitam mempunyai pengaruh yang kuat terhadap *financial performance*. Dari masing-masing kode warna rating tersebut di ukur dengan menggunakan skala: nilai 5 untuk warna emas, nilai 4 untuk warna hijau, nilai 3 untuk warna biru, nilai 2 untuk warna merah dan nilai 1 untuk warna hitam.

Tabel 1
Kriteria Peringkat PROPER

PERING-KAT	KETERANGAN
Emas	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan telah melakukan upaya 3R (Reuse, Recycle dan Recovery), menerapkan sistem pengelolaan lingkungan yang berkesinambungan, serta melakukan upaya-upaya yang berguna bagi kepentingan masyarakat pada jangka panjang
Hijau	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan, telah mempunyai sistem pengelolaan lingkungan, mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat, termasuk melakukan upaya 3R (Reuse, Recycle dan Recovery).
Biru	Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku.
Merah	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana

	diatur dengan peraturan perundang-undangan.
Hitam	Belum melakukan upaya lingkungan berarti, secara sengaja tidak melakukan upaya pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan, serta berpotensi mencemari lingkungan.

Sumber : Laporan PROPER 2011-2012

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008-2012. Perusahaan pertambangan yang terdaftar tersebut berjumlah 32 perusahaan. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagai cara penarikan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti yaitu perusahaan yang terdaftar di BEI secara lengkap dan berpartisipasi dalam PROPER pada tahun 2008-2012. Dengan menggunakan metode penggabungan data selama pengamatan 5 tahun tersebut diperoleh sebanyak 135 data pengamatan dari 27 perusahaan.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Structural Equation Model* (SEM) dengan menggunakan *path* diagram yang memungkinkan untuk memasukkan semua *variable observed* sesuai dengan model teori yang ada. Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$EP = c_1 EC + e_1 \quad (3.1)$$

$$FP = a_1 EC + a_2 EP + e_2 \quad (3.2)$$

$$CSR D = c'_1 EP + c'_2 EC + e_3 \quad (3.3)$$

$$EP = \text{Environmental Performance}$$

$$EC = \text{Eco-control}$$

FP = Financial Performance
CSR D = CSR Disclosure
 $\beta_{1..2}$ = koefisien regresi
 ϵ = Error

Estimasi dengan *Maximum Likelihood* menghendaki *variable observed* harus memenuhi asumsi normalitas multivariate. Analisis normalitas dilakukan dengan mengamati nilai CR setiap variabel berada di bawah 12 pada tingkat signifikansi satu persen (Klien, 2011). Hasil uji Normalitas tersaji dalam

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas
Assessment of normality
(Group number 1)

Variable	Min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
EC	,000	3,000	,367	1,721	-1,149	-2,694
EP	2,000	5,000	,438	2,053	-,246	-,577
CSR D	,365	,937	1,636	7,673	1,726	4,048
FP	-37,300	44,790	,284	1,333	2,211	5,185
Multivariate					4,879	4,045

Sumber : data sekunder yang diolah

Hasil Dan Pembahasan

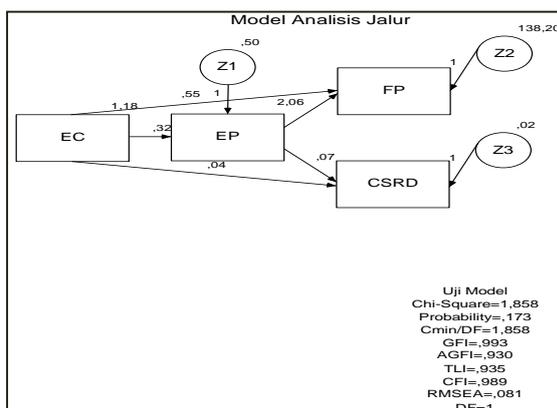
tabel 1 sebagai berikut:

Uji Kesesuaian Model-Goodness of Fit Test

Pengujian model SEM ditujukan untuk melihat kesesuaian model. Hasil pengolahan yang dilakukan disajikan sebagai berikut :

Hasil pengujian normalitas pada tabel 1. menunjukkan bahwa nilai c.r. untuk *Eco-control* sebesar 1,721, *Environmental Performance* sebesar 2,053, *CSR Disclosure* sebesar 7,673 dan *Financial Performance* sebesar 1,333. Seluruh hasil berada di bawah 12 sehingga dapat dikatakan semua variabel lolos uji normalitas.

Gambar 1
Model Analisis Jalur



Sumber : data sekunder yang diolah

Pengujian Hipotesis

Pengujian kelima hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan nilai *Critical Ratio* (CR) dan dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Evaluasi Normalitas Data

Tabel 2
Pengujian Hipotesis

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
EP	<---	EC	,319	,057	5,587	***	par_1
FP	<---	EC	,547	1,054	,519	,604	par_2
FP	<---	EP	2,057	1,450	1,419	,156	par_3
CSR D	<---	EP	,071	,015	4,659	***	par_4
CSR D	<---	EC	,041	,011	3,729	***	par_5

Sumber : data sekunder yang diolah

Untuk model persamaan structural yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$EP = 0,319 EC + e_1$$

$$FP = 0,547 EC + 2,057 EP + e_2$$

$$CSR D = 0,071 EP + 0,041 EC + e_3$$

Sedangkan kesimpulan hipotesis berdasarkan nilai p value yang terlihat menunjukkan kesimpulan adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Kesimpulan Pengujian Hipotesis

	Hipotesis	Kesimpulan
H ₁	<i>Eco-Control</i> berpengaruh positif terhadap <i>Environmental Performance</i>	Diterima
H ₂	<i>Environmental Performance</i> berpengaruh positif terhadap <i>CSR Disclosure</i>	Diterima
H ₃	<i>Environmental Performance</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Performance</i>	Ditolak
H ₄	<i>Eco-Control</i> berpengaruh positif terhadap <i>CSR Disclosure</i>	Diterima
H ₅	<i>Eco-Control</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Performance</i>	Ditolak

Pembahasan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Pengaruh *Eco-control* terhadap *environmental performance* mempunyai pengaruh positif pada perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan didukung secara empiris. Perusahaan dengan pengendalian lingkungan (*Eco-control*) yang baik akan mendukung *environmental performance* perusahaan menjadi lebih baik. Menurut pandangan Henri dan Journeault (2010), Hasil ini sejalan dengan Epstein dan Wisner (2005), Judge dan Douglas (1998) serta Wisner *et al.*, (2006) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara aspek *eco-control* dan *environmental performance*. Selain itu, hasil ini juga memperkuat pernyataan Henri dan Journeault (2010) yang menyatakan bahwa dengan memberikan informasi keuangan dan ekologi yang tepat, *eco-control* mendukung efektifitas manajemen sumberdaya dan kinerja lingkungan.

Environmental Performance mempunyai pengaruh positif terhadap *CSR Disclosure* pada perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan didukung secara empiris. Perusahaan yang menjalankan *environmental performance* dengan baik akan senantiasa mengungkapkan kegiatannya

tersebut sebagai wujud kepedulian perusahaan terhadap lingkungan (CSR). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rakhiemah dan Dian (2009), sedangkan *Environmental Performance* mempunyai pengaruh positif terhadap *Financial Performance* pada perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan tidak terbukti secara empiris. Kegiatan yang dijalankan perusahaan, terutama perusahaan yang berhubungan langsung dengan lingkungan telah diatur dalam Undang-Undang secara jelas.

Perusahaan diwajibkan untuk senantiasa memperbaiki kinerja lingkungannya. Dengan adanya peraturan tersebut masyarakat beranggapan bahwa perusahaan sudah pasti menjalankan kegiatan sesuai Undang-Undang meskipun perusahaan tidak menunjukkan kinerjanya secara terbuka. Hal ini menyebabkan *financial performance* tetap meningkat terlepas dari *environmental performance* perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rakhiemah dan Agustia (2009) serta Sarumpaet (2005).

Pengaruh *Eco-Control* terhadap *CSR Disclosure* mempunyai pengaruh positif pada perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan didukung secara empiris. Perusahaan yang memiliki pengendalian lingkungan (*eco-control*) yang cukup baik, secara terbuka akan memaparkan kegiatan yang dijalankan, termasuk kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sosial (CSR). Hasil penelitian ini memperkuat pernyataan Pesqueux (2003) yang menunjukkan bahwa sistem pengendalian manajemen yang didesain sebagai sistem pengendalian lingkungan berperan dalam

memonitor *environmental performance* dan berfungsi untuk mendukung strategi lingkungan. Dalam hal ini CSR Disclosure merupakan bagian dari strategi lingkungan yang dimiliki perusahaan.

Sedangkan hasil pengujian *Eco-Control* mempunyai pengaruh positif terhadap *Financial Performance* pada perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan tidak didukung secara empiris. Adanya peraturan yang mengatur segala kegiatan perusahaan, terutama perusahaan yang berhubungan langsung dengan lingkungan memunculkan penilaian dari masyarakat bahwa perusahaan sudah pasti memiliki pengendalian terhadap lingkungan sekitar (*eco-control*). Hal ini menyebabkan *financial performance* akan tetap meningkat terlepas dari sistem pengendalian terhadap lingkungan yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian ini tidak dapat memperkuat hasil penelitian Hemmer (1996) dan Said *et al.* (2003) yang menyatakan *eco-control* dapat meningkatkan kontrak yang akhirnya akan meningkatkan kinerja ekonomi, salah satunya melalui peningkatan *financial performance*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *eco-control* terhadap *CSR disclosure* dan *financial performance* dengan *environmental performance* sebagai variabel intervening menunjukkan hasil pengujian bahwa *Eco-control* memiliki pengaruh terhadap *environmental performance* perusahaan dan pengungkapan CSR perusahaan, akan tetapi tidak berpengaruh terhadap *Financial Performance*. Sedangkan *Environmental*

Performance memiliki pengaruh positif terhadap CSR perusahaan akan tetapi tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Performance* perusahaan. Sedangkan dapat disimpulkan pula bahwa *environmental performance* bukan merupakan variabel intervening dari hubungan tersebut.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini maka model penelitian empiris yang akan datang sebaiknya menambah jumlah sampel yang diteliti, baik jenis perusahaan maupun tahun pengamatan sehingga diharapkan hasil yang diperoleh dapat menjadi lebih baik. Disamping itu perbaikan terhadap pengukuran *Financial Performance* dengan nilai *Earning Per share* mungkin dapat menghasilkan hasil yang lebih baik karena berkaitan dengan kinerja yang dinilai langsung oleh investor sebagai penanam saham perusahaan.

Daftar Pustaka

- Almilia, Luciana Spica dan Wijayanto, Dwi. (2007). Pengaruh *Environmental Performance, Environmental Disclosure* Terhadap *Economic Performance*. *Proceedings The 1st accounting Conference*. Depok.
- Al-Tuwaijri, Sulaeman A. Theodore E. Christensen, K.E. Hughes II. (2004). The Relationsamong Environmental Disclosure. Environmental performance. and economicPerformance: A Simultaneous Equation Approach. *Accounting, Organizations andSociety*. 29.
- Anwar, Samsinar, Haerani, Siti dan Pagalung, Gagaring. (2010). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja

Keuangan Perusahaan dan Harga Saham.*Jurnal*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

- Ardi. (2012). Kebobrokan Freeport – Pencemaran Lingkungan & Pelanggaran HAM Perusahaan Emas Terbesar di Indonesia. <http://blog.ub.ac.id/ardi93/kebobrokan-freeport-pencemaran-lingkungan-pelanggaran-ham-perusahaan-emas-terbesar-di-indonesia/>. Diakses 3 Desember 2012.
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. (2006). *Fundamentals of Financial Management (diterjemahkan oleh: Ali Akbar Yulianto)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Coopers dan Lybrand Consultants. (1998). *Environmental Accounting*. Vol.3 No.2.
- Deegan, Craig. (2004). *Financial Accounting Theory*. Australia: McGraw-Hill
- Germain, C. (2007), The level of development of social responsibility indicators in the tools of social responsibility in the control of management control: An analysis of business practices, Congress of the Francophone Association of Accounting Poitiers.
- Gray, Rob, Muhammad Javad, David M. Power dan C. Donald Sinclair. (2001). Social And Environmental Disclosure and Corporare Characteristic: A Research Note and Extension. *Journal of Business Finance and Accounting*. 327 – 356.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2002). Teori Akuntansi. edisi revisi. Jakarta Raja Grafindo Persada.
- Ikhsan, Arfan. (2008). Akuntansi Lingkungan & Pengungkapannya. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Klein, Rex B., (2011). Principles and Practice of Structural Equation Modeling (THIRD EDITION). New York : The Guilford Press.
- Ittner, C. D., & Larcker, D. F. (2001). Assessing empirical research in managerial

- accounting: A value-based management perspective. *Journal of Accounting and Economics*, 32, 349–410.
- Ja'far, Muhammad dan Amalia, D. Arifah. (2006). Pengaruh Dorongan Manajemen Lingkungan, Manajemen Lingkungan Proaktif dan Kinerja Lingkungan Terhadap Public Environmental Reporting. *Proceeding Seminar Nasional Akuntansi 9*. Padang.
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup. (2009). *Laporan Hasil Penilaian PROPER 2008-2009*. Diunduh pada tanggal 20 Mei 2013 dari: <http://www.menlh.go.id>
- Luft, J., & Shields, M. D. (2007). Mapping management accounting: Graphics and guidelines for theory-consistent empirical research. In C. S. Chapman, A. G. Hopwood, & M. D. Shields (Eds.), *Handbook of management accounting research*. Oxford, UK: Elsevier.
- Mersereau, Alexander and Mottis, Nicolas. (2011). Corporate Social Responsibility and Management Control. *Research Center ESSEC Working Paper 1114*. Versi 1-18 Jan.
- Nasution, Anwar. (2012). Tambang Emas Martabe Akan Ditutup. *Harian Sumut Pos*. <http://www.hariansumutpos.com/rubrik/liputan-khusus>. diakses 3 Desember 2012.
- Pesqueux, Y. (2003), L'enseignement et la recherche sur la responsabilité sociale des entreprises (RSE) : Actualités, enjeux et perspectives, *Revue des Sciences de Gestion: Direction et Gestion*, 205, 63.
- Putra, Wirmie Eka. (2008). Penerapan Akuntansi Lingkungan dan Akuntansi Manajemen Lingkungan sebagai Komponen Dasar Perencanaan Strategi Bisnis. *Percikan*. Vol. 94.
- Said, A. A., Elnaby, H. R. H., & Wier, B. (2003). An empirical investigation of the performance consequences of nonfinancial measures. *Journal of Management Accounting Research*, 15, 193–223.
- Saifullah, Muhammad. (2012). Diduga Cemari Lingkungan, Tambang Emas Diminta Stop Operasi. *okezonenews*. <http://news.okezone.com/read/2012/09/07/340/686839/diduga-cemari-lingkungan-tambang-emas-diminta-stop-operasi>. Diakses 3 Desember 2015.
- Sarumpaet, Susi. (2005). *The Relationship Between Environmental Performance And Financial Performance Of Indonesian Companies*. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 7, No. 2.
- Shields, M. D. (1997). Research in management accounting by North Americans in the 1990s. *Journal of Management Accounting Research*, 9, 3–62.
- Solihin, Ismail. (2009). *Corporate Social Responsibility From Charity to Sustainability*. Jilid I. Jakarta: Salemba Empat.
- Sunu, Pramudya. (2001). *Melindungi Lingkungan dengan Menerapkan ISO 14001*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Suratno, Ignatius B., Darsono, dan Mutmainah, Siti. (2006). Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004). *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Verma, K., Milledge, V., and Wiest, D. (2001). "Measurement of Corporate Environmental Performance: Role of the Regulatory Enforcement Policies in the Oil and Gas Industry". *Advances in Public Interest Accounting*. Volume 8.
- Yuliusman. (2008). Akuntansi Lingkungan : Meningkatkan Keunggulan Kompetitif dan Mendorong Investasi. *Percikan*. Vol. 91.